

## **Rasa Berharga Dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba Studi Kualitatif Fenomenologis**

**Sherly Aztri**

**Mirra Noor Milla**

*Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman tentang rasa berharga dan pelajaran hidup bagi proses penyembuhan kecanduan narkoba kembali. Aspek rasa berharga dan pelajaran hidup memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan proses penyembuhan kecanduan narkoba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Sebanyak tiga orang dipilih sebagai informan utama berdasarkan variasi informan yang diperoleh pada saat eksplorasi awal., yaitu para mantan pecandu narkoba yang benar-benar bertekad untuk tidak menggunakan narkoba lagi para mantan pecandu narkoba labil yang tidak dapat memastikan secara tegas dikemudian harinya mereka mampu menghindari narkoba, dan pengguna narkoba aktif sampai dengan sekarang dan pernah mengalami *relapse* beberapa kali hingga akhirnya menjadi pengguna narkoba kembali. Analisis fenomenologis dilakukan terhadap data hasil wawancara, catatan lapangan dan observasi. Lokasi dari penelitian ini meliputi tempat tinggal serta lingkungan sekitar tempat tinggal informan utama. Ditemukan bahwa *pertama*, kelompok teman sebaya yang negatif dapat memperkenalkan dan mengantarkan seseorang pada perilaku kecanduan. *Kedua*, dukungan sosial memiliki peranan yang penting dalam proses penyembuhan kecanduan narkoba. Dukungan sosial dapat berasal dari orang-orang terdekat pecandu, seperti orangtua dan teman terdekat pecandu. Dukungan dari orang-orang terdekat pecandu membuat pecandu merasa berharga *Ketiga*, harapan akan masa depan yang diperoleh dari pelajaran hidup dan keinginan untuk melakukan perubahan yang terdapat dalam diri pecandu juga berperan dalam proses penyembuhan kecanduan narkoba. Adanya harapan akan masa depan dalam diri pecandu dapat menjadi motivasi bagi pecandu untuk memperbaiki kualitas hidup mereka dan terbebas dari narkoba.

**Kata Kunci:** *kelompok teman sebaya negatif, rasa berharga (dukungan sosial), pelajaran hidup (harapan masa depan).*

### **Abstract**

This study aims to gain an understanding of the sense of worth and life lessons for drug addiction healing process again. Aspects of taste and valuable life lessons have an important role in the success of the healing process of drug addiction. This study used a qualitative phenomenological approach. A total of three people were selected as key informants obtained by variation of informants during initial exploration., Namely the former drug addict who is really determined not to use drugs again unstable former drug addict who can not confirm explicitly later in the day they were able to avoid drugs, and active drug users until now and never relapsed several times until finally becoming drug users back. Phenomenological analysis performed on data from interviews, field notes and observations. Location of the study include housing and neighborhood residence key informants. It was found that the first, negative peer groups and can introduce someone to deliver addictive behavior. Second, social support has an important role in the healing process of drug addiction. Social support can come from those closest to the addict, such as parents and closest friends addict. Support from those closest to the addict makes addicts feel worthwhile Third, future expectations derived from the lessons of life and the desire to make changes contained within the addict also plays a role in the healing

---

process of drug addiction. The existence of hope for the future within the addict can be a motivation for addicts to improve their quality of life and free from drugs.

**Keywords:** *negative peers group, sense of worth (social support), lessons of life (future hope).*

## Pendahuluan

Menyandang status sebagai seorang mantan pecandu narkoba bukanlah jaminan bahwa dirinya terbebas dari godaan narkoba selamanya. Seseekali secara tiba-tiba seorang mantan pecandu narkoba merasakan badan mereka tidak enak dan terasa sakit, di bagian persendian terasa begitu ngilu, dan seluruh tubuh terasa sakit seperti ditusuk jarum disetiap pori-pori tubuh. Rasa sakit yang muncul secara tiba-tiba ini diakui seorang mantan pecandu narkoba seperti sakaw saat mereka masih menggunakan narkoba. Saat rasa sakit ini muncul, menyerang secara tiba-tiba dapat mengingatkan seorang mantan pecandu narkoba rasa nikmat saat menggunakan narkoba yang bisa menghilangkan rasa sakit yang dirasakan sekarang, sehingga memperkuat keinginan mereka untuk menggunakan narkoba kembali. Berada dalam kondisi seperti ini diakui seorang mantan pecandu narkoba sebagai suatu hal yang dapat menggoyangkan tekad mereka untuk terbebas dari narkoba secara total (W. R. 01; A. 01).

Godaan besar lainnya bagi mantan pecandu narkoba adalah saat bertemu dengan teman sesama pemakai dahulu dan mendapatkan teman atau lingkungan baru tetapi juga akrab dengan narkoba. Menurut mereka saat bertemu teman sesama pemakai dahulu seringkali mereka diajak untuk menggunakan narkoba bersama bahkan narkoba diberikan secara percuma kepada mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Rafi (bukan nama sebenarnya):

“Kalau ketemu dengan temen-temen yang dulu *makek* pasti diajak *makek* lagi, kalau kita kasi kayak nasehat, ngingatin mereka kadang ada juga yang mau dengar, tapi kalau setannya yang udah bebal dikasi tau malah marah-marah, dicarutin, dibilang sok-sok lah kau dulu juga kau *makek*. Kadang ma mereka dikasi aja gratis, kalau dikasi gratis terus barangnya ada di depan mata susah buat nolaknya, ...Lupa semua ma yang

motivasi-motivasi buat nggak *makek* lagi” (W. R. 01).

Pengaruh dari teman-teman sesama pemakai dahulu memberikan andil yang cukup besar untuk mantan pengguna narkoba mengkonsumsi narkoba kembali. Menurut mereka mendapatkan teman dan lingkungan baru yang ternyata juga akrab dengan narkoba membuat mereka sulit untuk tidak menggunakan narkoba kembali (W.R.01)

Para mantan pecandu narkoba dihadapi dengan tantangan menghadapi godaan maupun tekanan dari teman dan lingkungan sekitar serta tantangan untuk melawan keinginan dari dalam diri sendiri untuk menggunakan narkoba kembali yang dikenal dengan istilah sugesti. Sugesti adalah ketergantungan mental, berupa munculnya keinginan untuk kembali menggunakan narkoba (Partodiharjo, 2006). Sugesti tidak akan hilang meskipun tubuh sudah kembali berfungsi secara normal.

Usaha yang keras dan kesungguhan dari mantan pecandu narkoba diperlukan agar tidak jatuh dan kembali menggunakan narkoba lagi, seperti dituturkan oleh Andi (bukan nama sebenarnya)

”Mereka bilang untuk apa pakek kayak gitu, kita harapan orangtua.. kayak mana kalau mereka tau.. kesian dengan orang-orang yang sayang dengan kita.. kalau kita *makek* kita tak bisa bahagiakan mereka. Dari situ Andi kalau sebelum tidurkan menghayal, itulah teringat-ingat apa yang dibilang kawan tu dan Andi sering mimpi mama kadang-kadang, pas bangun tidur waktu itu Andi berpikir mama pasti sedih tau Andi “*makek*” dan dulu-dulu kata orangkan kalau orang meninggal itu bisa datang dan liat keluarganya, dari itu Andi coba angsur-angsur jauhi kawan-kawan yang sama-sama pemakek, Andi niat nggak mau pakek lagi. Kalau kita udah niat dari ati Sher, nggak akan mau *makek* lagi” (W.A. 01).

Selain menghadapi sugesti, seorang mantan pecandu narkoba juga menanggung efek jangka panjang dari penggunaan narkoba sebelumnya yaitu mengalami kerusakan pada organ tubuh dan otak. Hal ini selayaknya terjadi karena narkoba merusak fisik maupun psikis para pengguna narkoba dan tetap meninggalkan efek buruk meski-pun telah berstatus mantan pecandu narkoba. Penyembuhan secara total bagi pemakai narkoba bukan hal yang mudah, oleh karena itu keberadaan mantan pecandu narkoba yang telah sembuh dan bersih dari narkoba tidak dapat begitu saja diabaikan, karena mereka memiliki potensi yang besar untuk dapat kembali ke dunia kecanduan terhadap narkoba. Bagi mereka, pemulihan (*recovery*) itu berlangsung selamanya. Melalui studi fenomenologi, penelitian ini berusaha mengeksplorasi berbagai aspek internal dan eksternal yang turut menyumbang keberhasilan mantan pecandu dari kecanduan kembali terhadap narkoba.

### **Pengertian Narkoba dan Zat Adiktif**

Narkoba (singkatan dari Narkotika Psikotropika dan Bahan Adiktif berbahaya lainnya) adalah bahan atau zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral atau diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis. Naza (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif) adalah zat yang bersifat adiktif (*addiction*) dan penyalahgunaannya (*abuse*) dapat menimbulkan ketergantungan (*dependence*) (Hawari, 2004). Narkoba dibagi dalam tiga jenis, yaitu narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya.

Zat adiktif adalah bahan makanan atau yang apabila dikonsumsi oleh manusia dapat menyebabkan ketagihan. Zat Adiktif merupakan zat atau bahan kimia yang bisa membanjiri sel saraf di otak khususnya "Reward Circuit" atau jalur kesenangan dengan dopamine, yaitu zat kimia yang mengatur sifat senang, perhatian, kesadaran dan fungsi lainnya (Hawari, 2004).

### **Jenis-Jenis Narkoba**

Narkoba yang masuk ke dalam tubuh memiliki efek yang berbeda-beda karena masing-masing jenisnya mempunyai sasaran

utama pada saraf tertentu, sehingga berdasarkan efeknya, narkoba bisa dibedakan menjadi tiga yaitu (Darmono, 2005):

1. *Depresan*. *Depresan* menekan sistem sistem saraf pusat dan mengurangi aktifitas fungsional tubuh sehingga pemakai merasa tenang, bahkan bisa membuat pemakai tidur dan tak sadarkan diri.
2. *Stimulan*. Stimulan merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan serta kesadaran.
3. *Halusinogen*. Efek utama halusinogen adalah mengubah daya persepsi atau mengakibatkan halusinasi.

### **Faktor Resiko dari Penyalahgunaan Narkoba**

#### **1. Faktor-Faktor Penyalahgunaan Narkoba**

Faktor-faktor yang berperan pada penyalahgunaan NARKOBA adalah sebagai berikut (Hawari, 2004):

1. Faktor gangguan kejiwaan yaitu keperibadian antisosial, kecemasan dan depresi.
2. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, yaitu keutuhan keluarga, kesibukkan orangtua dan anak.
3. Pengaruh atau tekanan teman kelompok sebaya (*peer group pressure*).
4. Tersedianya dan mudahnya berbagai jenis zat NAZA diperoleh baik dipasaran resmi maupun gelap (*easy availability*).

#### **2. Faktor-Faktor Penyalahgunaan Narkoba (Pendekatan Psikososial)**

Pendekatan psikososial memandang bahwa dalam kehidupan sehari-harinya anak atau remaja hidup dalam tiga lingkungan sosial, yaitu lingkungan sosial di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Interaksi dari ketiga lingkungan sosial ini dapat mempengaruhi seorang anak atau remaja berpotensi atau rawan untuk terlibat penyalahgunaan narkoba. Bila salah satu lingkungan sosial tidak kondusif, artinya tidak mendukung ke arah yang positif, maka anak

atau remaja mempunyai peluang lebih besar terlibat penyalahgunaan narkoba bila dibandingkan dengan apabila ketiga lingkungan sosial tadi kondusif (Hawari, 2004).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan mempertimbangkan kekhususan masalah dan ketersediaan jumlah informan dalam penelitian ini. Informan utama dalam penelitian ini adalah orang-orang yang pernah menjadi pecandu narkoba khususnya di wilayah kota Pekanbaru, Riau. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti bermaksud menggali permasalahan secara lebih dalam sehingga dapat diperoleh gambaran dinamika psikologis para mantan pecandu dengan lebih detail.

#### Pemilihan Informan

Tiga orang yang dipilih menjadi informan utama adalah perwakilan dari masing-masing variasi yang ditemukan dalam penelitian ini. Tiga variasi yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu *variasi pertama* adalah para mantan pengguna narkoba yang benar-benar bertekad untuk tidak menggunakan narkoba lagi, *variasi kedua* adalah para mantan pengguna narkoba labil yang tidak dapat memastikan secara tegas dikemudian harinya mereka mampu menghindari narkoba, *variasi ketiga* adalah penggunaan narkoba aktif sampai dengan sekarang dan pernah mengalami relapse beberapa kali hingga akhirnya menjadi pengguna narkoba kembali.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah bola salju/berantai (*snowball/chain sampling*). Bola salju/berantai (Poerwandari, 1998) yaitu pengambilan sampel dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya.

#### Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian ini meliputi data primer dan skunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara. Sedangkan

pengumpulan data skunder akan dilakukan dengan observasi

#### Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (1998) metode analisis dan interpretasi data yang paling sering digunakan adalah modifikasi metode Stevick-Colaizzi-Keen dari Moustakas (1994). Peneliti terlebih dahulu melakukan koding terbuka atas data mentah yang merupakan data hasil wawancara dan observasi, dokumentasi serta dilengkapi oleh catatan lapangan selama penelitian yang dibuat oleh peneliti. Hasil koding terbuka kemudian dikategorikan kembali ke dalam koding terstruktur sehingga diperoleh tema-tema utama dan pola umum yang digunakan untuk menyusun konstruksi data hasil penelitian ke dalam narasi. Hasil konstruksi data kemudian dituangkan dalam bentuk narasi untuk masing-masing informan utama sebagai penjelasan diskripsi fenomena individual. Berdasarkan diskripsi individual tersebut, peneliti menyusun profil informan utama dan menyusun tema-tema utama antar informan utama ke dalam diskripsi tema dan melakukan analisis terhadapnya. Paparan hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menyusun dinamika psikologis dari perilaku kecanduan kembali para mantan pecandu narkoba.

### Hasil

#### Dinamika Perilaku Kecanduan Narkoba Peran Kelompok Teman Sebaya

Bagi para pecandu masalah hubungan orangtua dan anak sering menjadi penghambat terciptanya kedekatan antara pecandu dengan kedua orangtuanya, sehingga keinginan untuk dekat dengan orangtua sebagai anak remaja tidak selalu dapat diwujudkan karena berbagai masalah yang dihadapi dalam hubungan anak dengan orangtua. (W.AI. 01. 02; AF. 01. 02; DM. 01)

Masalah yang terjadi dalam hubungan antara anak dengan orangtua diatasi oleh anak dengan berbagai cara antara lain hidup terpisah dari kedua orangtuanya semenjak keluar dari rehabilitasi sampai dengan sekarang AI hidup mandiri dengan merintis sebuah usaha bersama temannya, seperti penjelasan AI:

“Sejak... saya kan datang dari Jawa kan.. sempet lama di Jawa kemaren

sembilan bulan.. balik-balik kesini bulan-bulan satu.. bulan-bulan satu buka cafe disini.” (W.AI.01)

Berbeda dengan AI, DM menjalin persahabatan dengan orang-orang yang sepemikiran dan menerima dirinya apa adanya dan menggunakan alasan atas nama persahabatan sebagai salah satu faktor untuk tetap menggunakan narkoba, hal ini ditunjukkan DM melalui ungkapan berikut:

”Sama-sama mahasiswa juga... Y... ada juga mahasiswa X... kalau di X selesai kuliah langsung keluar nggak pernah lama-lama di kampus.. nggak cocok bergaul dengan orang X tu...” (W. DM. 01)

”Kalau masalah persahabatan.. itulah yang mempersatukan pergaulan..” (W. DM. 01)

”Inilah Sher... karna awak sama kawan kan nggak mungkin... persahabatankan...kecuali kawan awak berhenti pakek iyalah awak berhenti.. nanti ada satu kawan ngajak.. alah... ayuklah... kemaren kau yang ngajak-ngajak aku..... nggak enak juga awak pikir kan... tapi kalau apa tu diri kita kuat kan... biarlah ditepiin kawan.. kita kuat, bisa juga... cuma awakkan segan ma kawan...” (W. DM. 01)

Sama dengan AI dan DM, AF juga memilih tinggal di luar rumah, hanya AF tidak seperti AI dan DM yang memiliki tujuan tertentu yaitu pendidikan. AF tidak tinggal di rumah dengan alasan tidak ada tuntutan atas dirinya dalam keluarga sehingga ia tidak tinggal di rumah bersama kedua orangtua, seperti dijelaskan AF:

”Nggak ada yang jadi tuntutan abang sama orang rumah..” (W.AF. 01)

”Di rumah nggak ada aktivitas aja... itu aja...” (W.AF. 02)

”Kalau malam tu kadang nggak bisa tidur.. kalau udah capek bari tidur.. kalau nggak tidur nggak enak kalau nggak ada kawan.... TV juga nggak ada...” (W.AF. 02)

Pilihan hidup terpisah dengan orang

tua seperti ditunjukkan dengan AI, AF dan DM, memiliki kosekuensi psikologis yang berkaitan dengan kebutuhan kelekatan pada *significant other*. Remaja dapat mengalihkan obyek lekatnya dari orangtua kepada teman-temannya karena sebagian waktu remaja dihabiskan bersama teman-temannya sehingga terjadi saling ketergantungan antara anak dan teman-temannya.

Teman-teman dekat remaja serta lingkungan pergaulan yang dekat dengan narkoba dapat memperkenalkan dan mengantarkan remaja kepada narkoba. Diawali dari rasa ingin tahu dan coba-coba terhadap narkoba bersama teman-teman yang hingga akhirnya narkoba menjadi suatu kebutuhan, seperti penjelasan AI:

”Makek... kalau makek narkoba ya... narkoba kan banyak jenisnya.. dari mulai bawah sampai atas ya.. e.... kelas 1 SMA saya di Cianjur Jawa Barat itu... apa pergaulannya lebih tinggi dari pada Sumatra.. semua sih pada dasarnya hal-hal negatif ya itu kan dari lingkungan.. ya kan.. jadi... pertama-tama coba-coba.. mumpung sama kawan ya akhirnya ketemu yang namanya *canabis*..” (W.AI. 01)

”Ganja.. iya... kalau orang sana bilangannya ngegelek.. ya tapi jadi kebutuhan.. sebenarnya sih nikmatnya Cuma sementara.. Cuma kan yang namanya psikotropika itu kan sifatnya ketagihannya tinggi gitu.. ya jadi itu lah... awalnya dari coba-coba.. lingkungan ya kan.. akhirnya jadi ketagihan..” (W.AI. 01)

Berbeda dengan AI, AF menggunakan narkoba karena rasa ingin tahu, hal ini ditunjukkan AF melalui ungkapan berikut:

”Dulu kawan-kawan... dari pergaulan.. dari temen-temen.. temen ada yang makek, tau.. pengen tau..” (W.AF. 01)

”Kan ada orang diajak, coba yuk.. kalau abang pengen tau...” (W.AF. 01)

Sama dengan AI, DM menggunakan narkoba diawali dari coba-coba, seperti dijelaskan DM:

”Awalnya coba-coba juga sih... awal

mulanya pakek coba-coba ma kawan.. semuanya orang awalnya coba-coba sher... jarang orang dipaksa gitu.. jarang... pemakek coba-coba ada.. juga yang orang kaya..” (W. DM. 01)

Setelah mengalami proses rehabilitasi dan mendapatkan dukungan dari orang terdekat hingga akhirnya berhasil sembuh dari kecanduan. AI, AF dan DM kembali menggunakan narkoba untuk kedua kalinya AI, AF dan DM sudah tidak tinggal bersama kedua orangtuanya. Penggunaan narkoba kembali oleh anak tanpa sepengetahuan kedua orangtuanya membuat anak menghadapi kondisi kecanduan sendiri tanpa bimbingan dan perlindungan dari kedua orangtuanya sehingga anak menghadapi kondisi kecanduan dan permasalahan lain dalam hidup bersama teman-temannya. Anak menjadi semakin dekat dan tergantung oleh teman-teman terdekatnya karena minimnya keterlibatan orangtua dalam keseharian anak, hal ini membuat anak menjadi sulit untuk lepas dari narkoba karena teman terdekat anak adalah teman-teman yang menggunakan narkoba. Dijelaskan oleh Dewi (2009) sering terjadi perbedaan pendapat antara subjek dengan orangtua subjek yang belum bisa ditemukan solusinya. Oleh karena itu, mereka mencari solusi dengan bercerita kepada teman sebaya. Peran teman sebaya atau *peer group* menjadi penting pada masa ini karena remaja bergaul lebih lama dengan mereka, sehingga menjadi salah satu objek lekat dari remaja.

Kedekatan yang terjalin antara anak dan teman-temannya cenderung membuat anak untuk berperilaku seperti teman-temannya meskipun perbuatan yang dilakukan adalah salah, seperti yang dijelaskan oleh Zulkifli (2006) apa-apa yang diperbuatnya ingin sama dengan anggota kelompok lainnya, kalau tidak sama ia akan merasa turun harga dirinya dan menjadi rendah diri. Dalam pengalamanpun mereka berusaha untuk berbuat sama, misalnya berpacaran, berkelahi dan mencuri. Apa yang dilakukan pimpinan kelompok diturutinya, walaupun yang dilakukan itu tidak baik. Karena dirumah remaja itu tidak dimengerti oleh orangtuanya dan kakak-kakanya tidak ”menganggap”, ia bergabung dengan kelompok sebayanya yang mau menganggap, mau mengerti,

apalagi dalam pengalaman yang sama. Dalam kelompok remaja bisa melampiaskan perasaan tertekan yang selama ini dirasakannya karena tidak dimengerti dan tidak dianggap oleh orangtua serta kakak-kakanya.

Menurut Yurliani (2008) bahwa pada masa ini (remaja) mereka cenderung berinteraksi dan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya dibandingkan orangtua. Masa perkembangan remaja memiliki kebutuhan atau keterikatan dengan kelompok teman sebaya sehingga apapun yang dilakukan teman-teman sekelompoknya, remaja cenderung menerima dan mengadaptasikannya. Walaupun pada hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri, seperti menggunakan narkoba.

Brendt, dkk (dalam Papalia, 2008) mengemukakan intensitas dan nilai penting pertemanan, juga waktu yang dihabiskan bersama teman mungkin lebih besar pada masa remaja ketimbang waktu lain dalam rentang kehidupan. Pertemanan menjadi lebih resiprokal. Remaja awal mulai lebih menyandarkan dukungan dan intimasi kepada teman ketimbang orangtua, dan mereka berbagi rahasia lebih banyak dari yang dilakukan anak yang lebih muda. Penekanan pada intimasi, loyalitas dan berbagi memadai transisi ke pertemanan orang dewasa. Intimasi dengan teman sejenis meningkat pada awal sampai pertengahan masa remaja, dan menurun ketika keintiman dengan lawan jenis meningkat. Buhrmester (dalam Papalia, 2008) menyebutkan bahwa pertemanan memberikan tempat mengemukakan pendapat, pengakuan kelemahan, dan mendapatkan bantuan dari masalah.

#### Dukungan Sosial

Penggunaan narkoba oleh remaja yang pada awalnya tidak diketahui oleh orangtua selama rentang waktu tertentu, pada akhirnya diketahui oleh kedua orangtua mereka. Penggunaan narkoba oleh AI pertama kali diketahui oleh pelatih basketnya saat AI sedang mengikuti latihan basket dan diikuti dengan diketahuinya hal itu oleh kedua orangtua AI, seperti diungkapkan oleh AI:

“Pas latihan itu kan ketahuan sama pelatih.. kecewa pelatih sama mas.. waktu itu ditampar 17 kali tamparan...”

karnakan kalau melanggar peraturan-kan seperti itu... bayangkan 17 kali tamparan itu berdiri..." (W. AI. 01) Selain pelatih, keluarga AI juga mengetahui perilaku kecanduan AI, seperti dijelaskan AI pada saat ditanya:

"Tau... keluarga tau..." (W. AI. 01)

Penggunaan narkoba oleh AF pertama kali diketahui oleh ayahnya. Menurut AF, kedua orangtuanya sudah mulai curiga kepada dirinya berkaitan dengan kemungkinan dirinya menggunakan narkoba. Ayah AF memeriksa celana AF yang tergantung di dalam kamar dan kemudian menemukan narkoba di dalam celana AF, seperti yang diungkapkan oleh AF:

"Tau.. kebetulan abang ada simpan di celana... digantung.. orangtua udah mulai curiga... terus diperiksa... itulah ketahuan.." (W. AF. 01)

Jika AI ketahuan oleh pelatihnya saat penggunaan narkoba dan AF diketahui secara kebetulan, penggunaan narkoba oleh DM pertama kali diketahui oleh gurunya saat DM dan teman-temannya sedang menggunakan narkoba bersama-sama di sekolahnya. Setelah peristiwa tersebut, kedua orangtua DM mengetahui bahwa DM menggunakan narkoba, seperti dijelaskan oleh DM:

"Tak pas di sekolah pakeknya di atas.. sekolahnya lantai 3 kan... entah kenapa naek guru ke ataskan... kami kan lantai 2.. naek ke atas guru.. ngapain klean...? ya mau nggak mau ngakulah... tu lah di pecat dari sekolah.. karna aku kan yang jual.. awak yang ngedar gitulah... kami 8 orang... cuma awaklah alhamdulillah di pecat..." (W. DM. 01)

Diketahui fakta bahwa anak mereka menggunakan narkoba, memunculkan berbagai reaksi yang ditunjukkan oleh orangtua. Orangtua AI setelah mengetahui anaknya menggunakan narkoba mengambil sikap, menyerahkan kepada AI tindakan apa selanjutnya yang akan ia ambil, dengan alasan sebagai bentuk tanggung jawab AI atas tindakannya, hal tersebut disampaikan

oleh AI, "Ya..... karna keluarga kan tanggung jawab pada diri sendiri.." (W. AI. 01)

Saat itu AI memutuskan untuk menjalani rehabilitasi, berdasarkan keputusan AI dirinya memilih menjalankan rehabilitasi di salah satu pusat rehabilitasi yang terletak di Bogor. Keputusan yang diambil oleh AI untuk mengikuti rehabilitasi adalah murni dari keinginan dirinya sendiri tanpa keikutsertaan kedua orangtuanya, dan kedua orangtua AI menyetujui keinginan AI untuk menjalani rehabilitasi. Hal ini menunjukkan kurangnya dukungan dari keluarga AI terutama kedua orangtuanya kepada AI saat dirinya menjalani rehabilitasi.

Berbeda dengan AI, reaksi orangtua AF, ayahnya memukul AF saat mengetahui anaknya menggunakan narkoba, seperti ungkapan AF saat menjelaskan reaksi orangtua ketika mengetahui dirinya menggunakan narkoba, "Dipukulinlah..." (W. AF. 01)

Kejadian itu diakui oleh AF, justru tidak membuatnya berhenti menggunakan narkoba. Hal yang membuat dirinya berhenti menggunakan narkoba adalah saran dari kekasihnya. Dukungan lewat saran yang diberikan oleh kekasih AF inilah yang berhasil menggugah hati AF, sehingga AF memutuskan untuk berhenti menggunakan narkoba. Kata-kata yang diucapkan oleh kekasih AF yang berhasil menggugah hati AF untuk berhenti menggunakan narkoba. Pada saat itu kekasih AF sudah mengetahui AF menggunakan narkoba sejak lama, kekasih AF mengajak AF berbicara berdua dan menyarankan serta meminta AF untuk berhenti menggunakan narkoba. Dijelaskan oleh AF bahwa saran dari kekasihnya sangat mengena di hatinya, "Mau sampai kapan seperti ini." (W. AF. 01)

Jika orangtua AI menyerahkan kepada AI tindakan apa selanjutnya yang akan ia ambil oleh AI, dan orangtua AF yang memukul AF saat mengetahui AF menggunakan narkoba. Reaksi orangtua DM saat mengetahui anaknya menggunakan narkoba adalah menangis, ayah dan ibu DM menangis tanpa ada reaksi fisik seperti memukul atau menampar DM, seperti diungkapkan oleh DM:

"Orangtua kayak mana ya... yang namanya orangtua otomatis kecewalah.. saking kecewanya nggak bisa marah

cuma nangis aja...” (W. DM. 01)

Kedua orangtua DM kemudian mengambil tindakan dengan membawa DM berobat ke Rumah Sakit untuk mengikuti proses pengobatan. DM mengakui ada rasa malu dalam dirinya mesti menjalani proses pengobatan di Rumah Sakit, tetapi DM tetap ikut menjalani proses pengobatan. Setiap kali DM pergi ke Rumah Sakit untuk melakukan pengobatan, kedua orangtua DM selalu menemani dirinya hingga akhirnya DM berhasil sembuh dari ketergantungan narkoba (W. DM. 01. 02). Hal ini menunjukkan bahwa kedua orangtua DM memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil kepada DM. Dukungan orangtua DM saat pengobatan menyebabkan DM berhasil berhenti dari kecanduan. Hal tersebut dapat terjadi karena dukungan orangtua dalam proses pengobatan.

Proses rehabilitasi baik tanpa maupun dengan dukungan orang terdekat dapat berhasil selagi para pecandu dalam proses pengobatan mau bekerja sama dengan baik dengan pihak lembaga rehabilitasi, serta adanya kesadaran dan kesungguhan dari pecandu untuk mematuhi, mengikuti semua prosedur dengan baik. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Partodiharjo (2006) bahwa keberhasilan upaya pemulihan dari kecanduan narkoba sangat tergantung pada profesionalisme lembaga rehabilitasi (SDM, sarana, dan prasarana) yang menangani, kesadaran dan kesungguhan penderita, serta dukungan atau kerja sama antara penderita, lembaga, dan keluarga penderita. Meskipun demikian dukungan sosial penting dalam kelanjutan proses penyembuhan. Tanpa dukungan secara terus menerus, pecandu dapat kembali menggunakan narkoba.

Dukungan sosial dapat diperoleh melalui lingkungan yang memenuhi kebutuhan identitas atau prestasi, seperti kasus AI:

“Dulu rumah dekat dengan camp olah raga, kita jadi senang olah raga juga... camp itu ada pelatih, dia yang ngarahin mas buat masuk SMA yg bagus buat olahraga.. nah tu itu masuk tim senior, pas tanding disitu jatuh dan kaki patah.. berlanjut ke SMP transfer ke SMP 2 yang menginginkan mas dengan fasilitas-fasilitasnya... terus ikut tim SMA

juara... waktu penyisihan pernah cedera juga... dari situ SMA mulai diberi fasilitas... kayak nilai.. soal libur.. tapi masih ada batasannya... itu SMA dalam ketergantungan narkoba... pernah berhenti sekolah dari kelas dua ke kelas tiga... pindah ke solo itu sama sekali jauh dari narkoba... diberi pilihan mau kebasket apa sekolahnya? pada saat itu basket, terus mainnya nggak terkontrol jadinya cedera yang gak bisa maen basket lagi.. karena bosan ma nggak ada basket terus ya larinya ke narkoba... sampe ke Pekanbaru, basket berhenti ketemu lingkungan yang negatif.. ya udah, tapi masih tetap bisa mengontrol... pernah dekat ma orang kedokteran, dia bisa ngontrol mas...” (W. AI. 02)

Penggunaan narkoba yang kedua kalinya oleh AI bisa terjadi kembali karena pada saat AI memutuskan untuk masuk dan menjalani rehabilitasi pada penggunaan narkoba yang pertama, AI kurang mendapatkan dukungan dari kedua orangtuanya.

AF kembali menggunakan narkoba setelah tiga tahun berhenti menggunakan narkoba karena terpengaruh oleh ajakan teman dan diikuti dengan rasa ingin tahu pada jenis narkoba yang lebih tinggi dan saat menggunakan narkoba kembali AF sudah tidak menjalin hubungan dengan kekasih yang memotivasi dirinya berhenti menggunakan narkoba pada penggunaan pertama, seperti dijelaskan oleh AF:

“Nggak.. nggak.. yang pertama itu karna pengen tau aja.. terus kalau ini memang diajak.. dan karna pengen tau juga..” (W. AF. 01).

“Udah lumayanlah... sekitar.. sekitar 3 tahunlah.. kenal sama kawan.. dia makek.. ngajak..” (W. AF. 01)

Penggunaan narkoba kembali oleh AF bisa terjadi karena dukungan yang diberikan oleh kekasih AF hanya berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Dukungan dari orang terdekat juga diperlukan ketika mantan pecandu dihadapkan pada pengaruh lingkungan teman-teman sebaya yang juga para pecandu. Hal ini seperti ditunjukkan oleh DM:

“Tu lah pas berobat itu berhenti terus

ke Padangkan.. awalnya baekkan.. abis tu bergaul-gaul.. cerita punya cerita di Padang rupanya mahal..." (W.DM.01).

"Nggak.. pertama kontrak di GS karna nggak tahan jauh kali pindah ke BS.. disitu rupanya banyak kawan-kawan kayak gitu.. ngumpul-ngumpul... seru juga.. karna awakkan anak laki-lakikan... nggak mungkin di kos terus... gaulah dulu... tu lah ditawarkan... "ayuklah pakek..." aku nggak bisa pakek kayak gitu.. "alah... nolak pula... tau nya aku... cobalah dulu..." ya sampai sekaranglah... nntahlah...." (W.DM.01)

Kondisi DM yang sudah tidak tinggal bersama kedua orangtua sehingga kedua orangtua DM tidak dapat memberikan dukungan secara langsung kepada DM, hal ini membuka peluang DM bertemu kembali dengan pergaulan narkoba. Teman-teman dekat DM yang sebagian besar adalah pecandu narkoba membuat DM semakin sulit untuk lepas dari narkoba sampai dengan sekarang.

Dalam hal ini seperti yang dijelaskan oleh Orfard (Yurliani, 2007) bahwa dukungan sosial bukan sekedar memberikan bantuan, tetapi yang terpenting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna bantuan itu. Hal ini erat kaitannya dengan ketepatan dukungan sosial, dalam arti bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya, karna sesuatu yang aktual dan memberukan kepuasan. Orang yang menerima dukungan sosial memahami makna dukungan yang diberikan orang lain.

Menurut Boyce (Yurliani, 2008) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dukungan yang diberikan menjadi tepat, diantaranya adalah stabilitas dukungan, reliabilitas, waktu pemberian dan sumber masalah. Jika dukungan sosial itu diberikan dalam bentuk dukungan yang salah atau kurangnya keahlian kita untuk membuat pesan yang efektif, maka pengaruhnya tidak menjadi positif bagi si penerima dukungan sosial.

Sumber dukungan sosial merupakan aspek yang penting untuk diketahui dan dipahami. Sumber-sumber dukungan sosial banyak diperoleh individu dari lingkungan

sekitarnya namun perlu diketahui seberapa banyak sumber dukungan sosial ini efektif bagi individu yang memerlukannya. Dengan mengetahui dan memahaminya maka individu mendapatkan dukungan yang sesuai dengan situasi dan keinginannya, sehingga dukungan sosial memiliki makna yang berarti bagi kedua belah pihak.

Henderson, dkk (dalam Yurliani, 2008) menemukan bahwa dukungan sosial yang penting membutuhkan hubungan yang lebih luas sehingga menambah kontribusi untuk mengurangi simptom psikologis walaupun faktor kedekatan merupakan kontribusi yang lebih penting. Intinya adalah kehadiran orang terdekat merupakan sesuatu yang penting namun dukungan tersebut dapat digantikan oleh dukungan komunitas yang berada diluar hubungan dekat tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh AI pada saat ia menjalani rehabilitasi, ia mendapatkan teman-teman yang mengalami hal yang sama seperti dirinya dan mereka disana memiliki tujuan yang sama yaitu untuk terlepas dari kecanduan narkoba sehingga terciptanya hubungan pertemanan yang baik antara dirinya dengan teman-teman di tempat rehabilitasi. Para staf dan ahli rehabilitasi yang memberikan pelayanan yang baik juga membuat AI merasa terbantu selama menjalani rehabilitasi. (W.AI.03)

Menurut Papalia (2008) pemberian dukungan sosial dari orang-orang yang berarti di sekitar kehidupan akan memberikan kontribusi yang terbesar dalam proses penyembuhan penderita ketergantungan narkoba. Dukungan yang diberikan oleh orangtua, saudara, teman, pacar dan orang di sekitar yang memiliki pengaruh pada individu tersebut. Dukungan dapat berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, penghargaan dan dukungan *companionship*. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh AI yang menginginkan adanya seseorang pendamping yang dapat memperkuat tekadnya untuk terlepas dari narkoba:

"Kalau dari sisi pribadi pengen.. kadang situasi menginginkan untuk itu.. nah sekarang itu bukan cari seseorang untuk sehari atau dua hari.. bukan kayak dulu lagi...pengen sangat pengen buat support ma ilangin sifat negatif...."(W.AI.02)

AF yang pada penggunaan narkoba

pertama berhasil berhenti menggunakan narkoba karena mendapatkan dukungan dari pacarnya, dijelaskan oleh AF:

"Ya karna ada yang nyaranin..." (W. AF. 01)

"Hehehe..... orang terdekat juga..." (W. AF. 01)

"Pacar...." (W. AF. 01)

Serta DM yang mengemukakan bahwa bila saat ini ia tinggal bersama kedua orangtuanya maka dukungan yang paling ia butuhkan adalah dari keluarga dan dengan kondisinya yang sekarang jauh dari orangtua maka yang ia butuhkan adalah dukungan dari teman untuk berhenti menggunakan narkoba, seperti diungkapkan oleh DM:

"Apanya sih kalau aku pribadi.. kalau tinggal dengan orangtua ya butuh orangtuakan..." (W. DM. 01)

"Sekarang kalau jauh dari orangtua ya butuh temanlah... teman yang bisa ngertiin.. bisa ngarahin awak... tu lah..." (W. DM. 01)

Meskipun berbeda-beda sumber dukungan yang diharapkan oleh subyek penelitian namun tetap pada dasarnya mereka membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang terdekat mereka. Dukungan yang diterima oleh pecandu dari orang-orang terdekatnya membuat pecandu merasa berharga, rasa berharga yang dirasakan oleh subyek dapat membantu serta memperkuat tekad mereka berhenti menggunakan narkoba dan terlepas dari narkoba selamanya.

### Harapan Akan Masa Depan

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai harapan-harapan tentang perkembangan atas dirinya di masa yang akan datang, begitu juga dengan para pecandu (W. AI. 02; AF. 01; DM. 01). Meskipun masing-masing subjek penelitian mewakili variasinya sendiri-sendiri namun tetap pada ketiga subjek penelitian ini sama-sama memiliki harapan-harapan atas masa depannya, hanya saja hal-hal yang menjadi harapan mereka berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Dalam hal ini seperti dijelaskan oleh Syder (dalam Shofia, 2009) bahwa setiap

individu pasti mempunyai harapan akan masa depannya. Harapan yaitu keyakinan untuk mencapai sasaran. Harapan tersebut juga dapat merupakan perubahan yang lebih baik pada dirinya dari keadaan sekarang. Dalam menuju ke suatu harapan yang lebih baik atau suatu kesuksesan di masa yang akan datang, individu tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang akan menghalanginya. Untuk itu individu harus dapat menghalau hambatan tersebut. Kastenbaum (dalam Shofia, 2009) mendefinisikan perspektif masa depan sebagai suatu pertimbangan umum tentang peristiwa masa depan.

Harapan-harapan akan masa depan diperoleh setelah subyek merasakan pengalaman di mana ia dapat memperoleh pelajaran hidup yang mendorong mereka untuk berubah yang diikuti dengan usaha untuk mencapainya, AI lebih selektif dalam menerima teman-teman yang ingin berkunjung ke tempatnya sebagai usaha untuk menghindari pengaruh buruk dari teman-teman. AI sesekali juga berkunjung ke rumah teman sesama pengguna narkoba dahulu yang sudah menikah dan berhasil berhenti menggunakan narkoba untuk melihat serta mengambil pelajaran bagaimana seorang wanita bisa membuat temannya yang dahulu sesama pengguna narkoba bahkan jauh lebih parah dari dirinya kini mampu hidup bebas dari narkoba. Hal ini seperti diungkapkan oleh AI:

"Kan mereka ada yang berkeluarga ada yang kontrol, prinsip sama.. berhenti total... mas pengen merasakan seorang wanita bisa memberhentikan orang yang lebih parah dari aku... jadi ke sana itu proses pembelajaran... begitu juga sebaliknya..." (W. AI. 02)

"Iya emang udah kebanyakan berhenti.. ke narkoba udah nggak ada lagi... sekarang lingkungan mainnya udah kecil... kalau ada temen-temen yang mau berkunjung ke mas, mas pilih-pilih... kalau yang jelek mas hindari..." (W. AI. 02)

AI untuk hidupnya ke depan juga menginginkan adanya wanita yang dapat mendampingi hidupnya, sehingga dapat memperkuat tekadnya untuk lepas dari narkoba. Dijelaskan oleh AI:

"Iya lebih menguatkan.. kalau ada seseorang lebih mempengaruhi.. beda kalau nggak ada.. kita bukan tergantung dia.. kita lebih menghargai teman.. penghargaan seperti itu masih, kadang sebulan sekali.. dua kali..." (W.AI.01.02)

"Kalau dari sisi pribadi pengen.. kadang situasi menginginkan untuk itu.. nah sekarang itu bukan cariseorang untuk sehari atau dua hari.. bukan kayak dulu lagi...pengen sangat pengen buat support ma ilangin sifat negatif..." (W. AI. 02)

AF semenjak terjerat masalah dengan pihak kantornya yang memberikan dampak kerugian sangat besar pada dirinya membuat AF bertekad untuk tidak lagi menggunakan narkoba, kini AF mencari kesibukkan dengan cara mempelajari software dan hardware dari internet serta mengumpulkan *chip* pada suatu permainan *game online* yang dapat membangun pilar-pilar ekonominya kembali serta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan AF berharap keadaan serta perekonomian keluarganya lebih baik dari sebelumnya, seperti dijelaskan oleh AF:

"Nggak... karna ngaruh efek jera karna udah kena kan.. udah banyak abis... kalau nggak udah pakek mobil abang... itu yang terhutang... belum yang abang beli tunai pakek uang abang.. terhutang tu sebenarnya bukan karna pakek tapi karna temen tu melarikan... sempet buron juga abang" (W.AF.01.02).

"Dia kayak gitu dibikin jera dulu baru berhenti... rasa jera itulah bikin abang berhenti.." (W.AF.01)

"Macam-macam... software... atau apalah..... kalau sekarang orang sibuk maen pokerkan?" (W.AF.01)

"Ya semuanya jadi lebih baik.. keluarga... ekonomi keluarga semakin baik.." (W.AF.01)

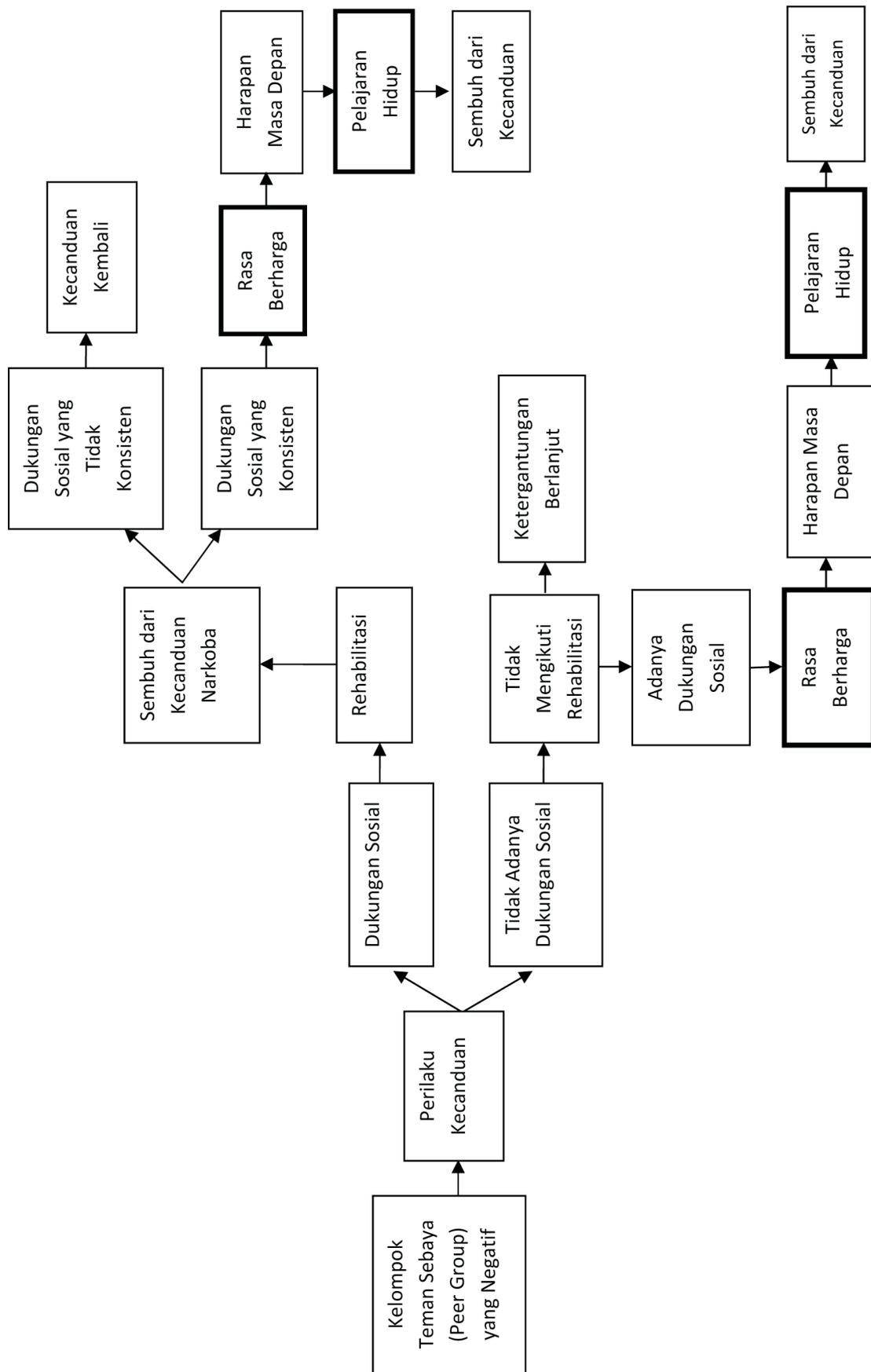
DM meskipun masih aktif menggunakan narkoba sampai dengan saat ini, ia menyimpan harapan dalam dirinya suatu hari nanti ia pasti akan berhenti menggunakan narkoba dan tidak mungkin terus berada dalam keadaan seperti saat ini. DM bersama teman-temannya di dalam keadaan

pengaruh obat seringkali membicarakan, membahas serta menyusun rencana untuk langkah kehidupan selanjutnya dan bebas dari narkoba. Diungkapkan oleh DM:

"Tu lah Sher... bingung DM... kapan... niat tu besar kali... besar..... kali.... pengen kali berubah... pengenlah kayak dulu rajin ngaji.. sholat... pengen hidup normallah... Cuma ibaratnya kayak mana ya... pas kita mau dorong mobil.. berhenti... tu nggak ada kekuatannya... udah didorong.. berhenti... tu kan agak susah jadinya.. ibaratnya motivasi-lah... atau ada kawan yang bantu atau apalah kan..." (W. DM. 01)

"Satu ya karna pengenlah... cuamn ya kalau awak ngumpul ma temen... bukan ceritanya tu sembarangan.. ceritanya masa depan.. kita kayak mana... tamat kayak mana... Cuma kalau sendiri terdiam aja... Cuma kalau lagi kayak gitu ada yang curhat... tentang ceweklah... istrilah... rumah tangganya... kejujuran itu nampaklah..." (W. DM. 01)

Ketiga subyek penelitian yang mewakili variasinya masing-masing ini sama-sama memiliki harapan-harapan atas masa depannya, yaitu kehidupan yang bebas dan jauh dari narkoba serta memiliki seseorang yang dapat mendampingi dan melengkapi hidupnya dalam menghadapi masa depan.



Gambar 1. Dinamika Psikologis Kecanduan Kembali dan Keberhasilan Penyembuhan Kecanduan Kembali

## Pembahasan

Berdasarkan penjelasan tema dan pola yang ditemukan, disusun bagan dinamika psikologis kecanduan kembali dan keberhasilan penyembuhan kecanduan narkoba, dan bagan aspek-aspek dalam perilaku kecanduan dan keberhasilan penyembuhan kecanduan kembali.

Penelitian ini menemukan beberapa aspek yang mempengaruhi kecanduan kembali dan aspek yang mempengaruhi keberhasilan penyembuhan kecanduan kembali. Aspek-aspek yang dapat mengantarkan seseorang kepada perilaku kecanduan adalah kelompok teman sebaya (*peer group*) yang negatif. Teman-teman dekat remaja serta lingkungan pergaulan yang dekat dengan narkoba dapat memperkenalkan dan mengantarkan remaja kepada narkoba.

Seseorang yang mengalami kecanduan bila mendapatkan dukungan sosial seperti dari kedua orangtuanya, dapat membantu, membimbing ataupun mengantarkan pecandu untuk menjalani rehabilitasi sebagai bentuk usaha untuk lepas dari kecanduan narkoba. Proses rehabilitasi yang dijalani oleh pecandu berhasil menyembuhkan pecandu dari kecanduan narkoba.

Seorang pecandu yang menjalani rehabilitasi karena mendapatkan dukungan dari kedua orangtuanya, berhasil membantu pecandu sembuh dari kecanduan narkoba. Hal ini berbeda pada pecandu yang tidak mendapatkan dukungan dari kedua orangtuanya sehingga mereka tidak menjalani rehabilitasi seperti para pecandu yang mendapatkan dukungan dari kedua orangtuanya. Tetapi, mereka para pecandu yang tidak mengikuti rehabilitasi dan tidak mendapatkan dukungan dari kedua orangtuanya, dapat sembuh dari kecanduan narkoba bila mereka mendapatkan dukungan sosial dari orang lain seperti pacar.

Mantan pecandu yang pernah menjalani rehabilitasi dan kemudian berhasil berhenti menggunakan narkoba, tidak menutup kemungkinan dikemudian harinya ia dapat kembali menggunakan narkoba lagi. Hal ini dapat terjadi bila dukungan sosial yang diberikan kepada mantan pecandu bersifat sementara atau tidak konsisten. Begitu juga dengan mantan pecandu yang tidak mengikuti rehabilitasi namun berhasil

sembuh dari kecanduan karena adanya dukungan sosial, dapat kembali menggunakan narkoba bila dukungan sosial yang diberikan hanya bersifat sementara atau tidak konsisten.

Di atas telah dijelaskan beberapa aspek yang berpengaruh dalam perilaku kecanduan, aspek yang berpengaruh pada kesembuhan kecanduan narkoba serta aspek-aspek yang berpengaruh dalam kecanduan kembali. Selain aspek-aspek di atas, dalam penelitian ini juga menemukan bahwa adanya dukungan sosial serta adanya harapan terhadap masa depan yang terdapat dalam diri pecandu yang mengalami kecanduan kembali, dapat menuntun dan mengantarkan pecandu pada keberhasilan bebas dari kecanduan narkoba.

Harapan mengenai masa depan pada diri pecandu dapat menumbuhkan motivasi pada diri pecandu untuk terbebas dari narkoba. Adanya harapan-harapan akan masa depannya dalam diri pecandu membuat pecandu berpikir serta berusaha untuk mewujudkan harapannya. Harapan-harapan akan masa depan juga memberikan manfaat pada pengalihan pemikiran serta fokus pecandu dari narkoba.

Hasil temuan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan peran kelompok teman sebaya yang dapat memperkenalkan serta mengantarkan seseorang kepada perilaku kecanduan mendukung beberapa teori yang menjelaskan peran teman sebaya dalam perilaku kecanduan. Diantaranya ialah teori yang dikemukakan oleh Brend, dkk (dalam Papalia, 2008) yang menjelaskan bahwa Intensitas dan nilai penting pertemanan, juga waktu yang dihabiskan bersama teman, mungkin lebih besar pada masa remaja ketimbang waktu lain dalam rentang kehidupan. Pertemanan menjadi lebih resiprokal, remaja awal mulai lebih menyandarkan dukungan dan intimasi kepada teman ketimbang orangtua, dan mereka berbagi rahasia lebih banyak dari yang dilakukan anak yang lebih muda. Penekanan pada intimasi, loyalitas, dan berbagi memadai transisi kepertemanan orang dewasa.

Beberapa ahli teori juga menggambarkan budaya teman sebaya remaja sebagai pengaruh merusak yang mengabaikan nilai-nilai dan kontrol orangtua. Teman sebaya juga dapat mengenalkan

remaja dengan alkohol, obat-obatan, kenakalan, dan bentuk tingkah laku lain yang dianggap oleh orang dewasa sebagai maladaptif (Santrock W. John, 2007). Kandel (dalam Santrock, 2003) menjelaskan bahwa remaja cenderung memakai obat terlarang bila kedua orang tuanya juga memakai obat terlarang (misalnya obat penenang, amfetamin, alkohol, atau nikotin) dan bila teman-teman sebayanya juga mengkonsumsi obat terlarang.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan sosial dari orang-orang terdekat pecandu dapat membantu, membimbing ataupun mengantarkan pecandu untuk menjalani rehabilitasi, agar dapat berhasil sembuh dari kecanduan narkoba. Temuan ini mendukung beberapa teori, diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Wortman (dalam Yurliani, 2007) bahwa individu yang sedang menjalani proses penyembuhan dari suatu penyakit juga memerlukan dukungan sosial yang seringkali sulit mereka dapatkan. Individu yang mengalami ketergantungan terhadap narkoba juga merupakan salah satu kelompok yang memerlukan dukungan khusus. Mereka membutuhkan dukungan khusus karena adanya penolakan terhadap diri mereka, rasa malu, proses penyembuhan yang relatif lama ataupun rasa frustrasi.

Menurut Papalia (2008) bahwa pemberian dukungan sosial dari orang-orang yang berarti di sekitar kehidupan akan memberikan kontribusi yang terbesar dalam proses penyembuhan penderita ketergantungan narkoba. Dukungan yang diberikan oleh orangtua, saudara, teman, pacar dan orang di sekitar yang memiliki pengaruh pada individu tersebut. Dukungan dapat berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, penghargaan dan dukungan *companionship*. Cohen, dkk (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa orangtua, teman sebaya, dan dukungan sosial memainkan peranan penting untuk mencegah remaja menyalahgunakan obat-obatan.

Lebih lanjut penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan sosial yang tidak konsisten akan membuka peluang bagi para pecandu kembali pada pengonsumsi narkoba kembali. Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Boyce (dalam Yurliani, 2008) yaitu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar

dukungan yang diberikan menjadi tepat, diantaranya adalah stabilitas dukungan, reliabilitas, waktu pemberian dan sumber masalah. Jika dukungan sosial itu diberikan dalam bentuk dukungan yang salah atau kurangnya keahlian kita untuk membuat pesan yang efektif, maka pengaruhnya tidak menjadi positif bagi si penerima dukungan sosial. Selain aspek-aspek di atas, dalam penelitian ini juga menemukan bahwa adanya harapan terhadap masa depan yang terdapat dalam diri pecandu yang mengalami kecanduan kembali dapat menuntun dan mengantarkan pecandu pada keberhasilan bebas dari kecanduan narkoba. Temuan mengenai aspek masa depan mendukung teori yang dikemukakan oleh Syder (dalam Shofia, 2009) bahwa setiap individu pasti mempunyai harapan akan masa depannya. Harapan yaitu keyakinan untuk mencapai sasaran. Harapan tersebut juga dapat merupakan perubahan yang lebih baik pada dirinya dari keadaan sekarang. Dalam menuju ke suatu harapan yang lebih baik atau suatu kesuksesan di masa yang akan datang, individu tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang akan menghalanginya. Untuk itu individu harus dapat menghalau hambatan tersebut. Kastenbaum (dalam Shofia, 2009) mendefinisikan perspektif masa depan sebagai suatu pertimbangan umum tentang peristiwa masa depan.

Penelitian ini menemukan bahwa tanpa adanya dukungan sosial serta harapan terhadap masa depan yang terdapat dalam diri pecandu tidak dapat mengantarkan seorang pecandu pada keberhasilan sembuh dari kecanduan narkoba. Hubungan *self efficacy* seperti dijelaskan oleh Miller. R (1995), pemberian dorongan *self efficacy* dalam proses penyembuhan pada para pecandu, dapat memperkuat keyakinan mereka (pecandu) untuk tidak kembali menggunakan narkoba. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa *self efficacy* memperkuat keyakinan manakala dukungan sosial tersedia bagi para pecandu.

Dukungan sosial yang diterima pecandu dari orang-orang terdekatnya menumbuhkan rasa berharga dalam diri pecandu. Harapan-harapan akan masa depan diperoleh setelah pecandu merasakan pengalaman di mana ia dapat memperoleh pelajaran hidup. Harapan-harapan akan

masa depan yang diperoleh dari pelajaran hidup menjadi bermakna bila pecandu merasa dirinya berharga yaitu perasaan berharga itu muncul ketika pecandu mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya seperti keluarga dan teman dekatnya.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan: Pertama, bahwa kelompok teman sebaya yang negatif memiliki pengaruh dalam mengantarkan seseorang pada perilaku kecanduan.

Kedua, dukungan sosial memiliki peran penting baik dalam proses rehabilitasi maupun pasca rehabilitasi, khususnya untuk menjaga serta mencegah agar pecandu tidak kembali pada perilaku kecanduan. Para mantan pecandu yang pernah menjalani rehabilitasi maupun mantan pecandu yang tidak mengikuti rehabilitasi namun berhasil sembuh dari kecanduan karena adanya dukungan sosial, tidak menutup kemungkinan dikemudian harinya dapat kembali menggunakan narkoba lagi. Hal ini dapat terjadi bila dukungan sosial yang diberikan kepada mantan pecandu bersifat sementara atau tidak konsisten. Dukungan sosial yang diterima oleh pecandu dari orang-orang terdekatnya menumbuhkan rasa berharga dalam diri pecandu.

Ketiga, adanya harapan akan masa depan yang terdapat dalam diri pecandu, maupun yang mengalami kecanduan kembali dapat menuntun dan mengantarkan pecandu pada keberhasilan bebas dari kecanduan narkoba. Harapan-harapan akan masa depan diperoleh setelah pecandu merasakan pengalaman di mana ia dapat memperoleh pelajaran hidup yang mendorong pecandu untuk berubah. Adanya harapan-harapan akan masa depannya dalam diri pecandu membuat pecandu berpikir serta berusaha untuk mewujudkan harapannya. Harapan-harapan akan masa depan juga memberikan manfaat pada pengalihan pemikiran serta fokus pecandu dari narkoba.

### Daftar Pustaka

Cooke, J., Baldwin J., Howison. (2008). *Menyingkap Dunia Gelap Penjara*.

Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Creswell, J. W. (2002). *Educational Planing, Conducting and Evaluating Research Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Merrill Prentice hall.

Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. New Delhi: Sage Publications.

Darmono. (2005). *Toksikologi Narkoba dan Alkohol*. Jakarta: UI Perss.

Dewi, Y. (2009). *Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Orangtua Dengan Identitas Diri Pada Remaja Pria Delinquent Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kotuarjo*. Universitas Diponegoro: Fakultas Psikologi. (Skripsi tidak diterbitkan)

Fatiku. (2009). *Optimisme Masa Depan Narapidana*. Universitas Muhamadiyah surakarta: Fakultas Psikologi. (Skripsi tidak diterbitkan)

Papalia, dkk. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Partodiharjo. (2006). *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Erlangga.

Hawari. (2004). *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.

Hawari. (2009). *Penyalahgunaan dan Ketergantungan Naza (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif)*. Jakarta: FKUI.

Kuswarno. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Moustakas. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications, Inc., Thousand Oaks.

Mulyana. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Poerwandari, E. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.

Puspitasari, Nugraha, Nurhayati, Fitriyanto, Kristianawati, Ruslan, dkk. (2007). *Selebritis dan Narkoba Kisah dari Balik Penjara*. Yogyakarta: Banyu Media.

- Santrock, W. (2007). *Perkembangan Anak*, Edisi Ketujuh, Jilid Dua. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Perkembangan Remaja*, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sevilla, G. dkk. (1993). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Strauss, dkk. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Willis, S. (2008). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yurliani. (2007). *Gambaran Social Support*. Universitas Sumatera Utara: Fakultas Psikologi. (Skripsi tidak diterbitkan)
- Ibrahim. (2009). The Influence of Community on Relapse Addiction to Drug use: Evidence from Malaysia. *European Journal of Social Sciences* Volume 11, Number 3. (Diakses tanggal 2 Maret 2010)
- Edward. F, Pace-Schott, Robert Stickgold, Amir Muzur, Pia E. Wigren, Amie S. Ward, dkk. (2005). Kinerja kognitif oleh manusia merokok kokain saat pesta-pantangan siklus. *American Journal Penyalah-gunaan Narkoba dan Alkohol*, Nov. (Diakses tanggal 2 Maret 2010)
- Miller. R. (1995). Peningkatan motivasi Terapi dengan Obat Korban Penyalahgunaan. Departeme Psikologi dan Pusat Alkoholisme, Zat Penyalahgunaan, dan Kecanduan (CASAA): The University of New Mexico Albuquerque, New Mexico 87131-1161 (Diakses tanggal 4 April 2010)
- Parker, M. (2009). Identifying the Role of Families within Treatment. United Kingdom: Department of Health. (Diakses tanggal 4 April 2010)
- <http://www.balebengong.net/topik/budaya/2007/08/05/jalan-panjang-melepas-kecanduan.html>. (Diakses tanggal 2 Maret 2010)